



TIM AHLI CAGAR BUDAYA

KABUPATEN SINJAI

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

BENTENG BALANGNIPA

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

Dokument Nomor : _____

Tanggal : November 2017

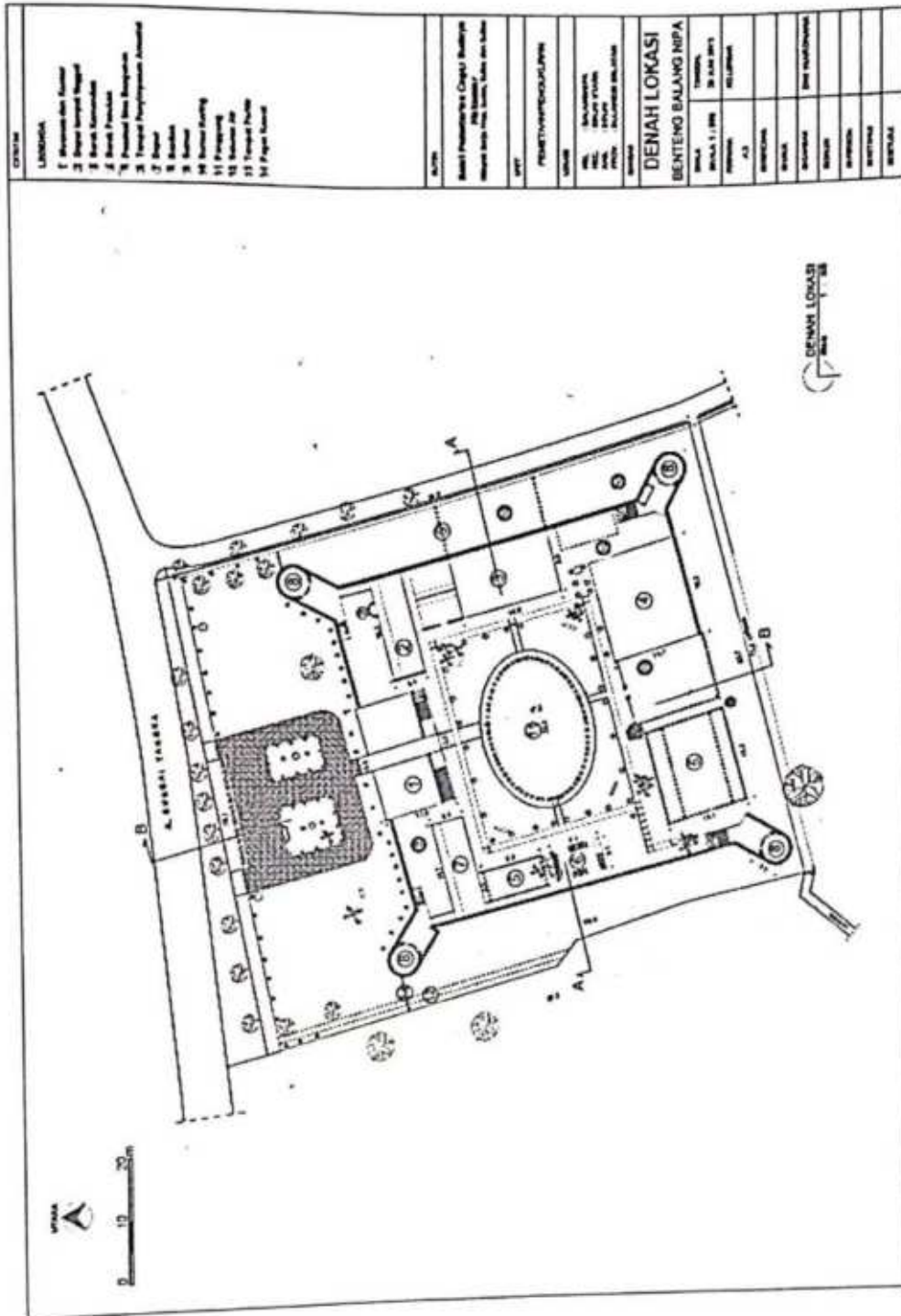


Cagar Budaya Indonesia

REKOMENDASI
SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG BALANGNIPA

- Menimbang** : a. Bahwa Situs Benteng Balangnipa pernah ditetapkan sebagai Cagar budaya pada tanggal 10 Oktober 1999, oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Inonesia, dengan Nomor 240/M/1999.
- b. Bahwa Benteng Balangnipa belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan memperoleh pemeringkatan berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.
- c. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sinjai telah melakukan kajian terhadap Benteng Balangnipa.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 9 dan Pasal 42 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.
- b. Keputusan Menteri Pendidikan dan Keebudayaan Republik Indonesia Nomor 029/P/2013 tentang Tim Ahli Nasional Cagar Budaya
- c. Keputusan Bupati Sinjai, Nomor 742 Tahun 2017 tentang Penetapan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sinjai Tahun 2017.
- Merekomendasikan:** Benteng Balangnipa Kabupaten Sinjai sebagai Situs Cagar Budaya dan Berperingkat Nasional

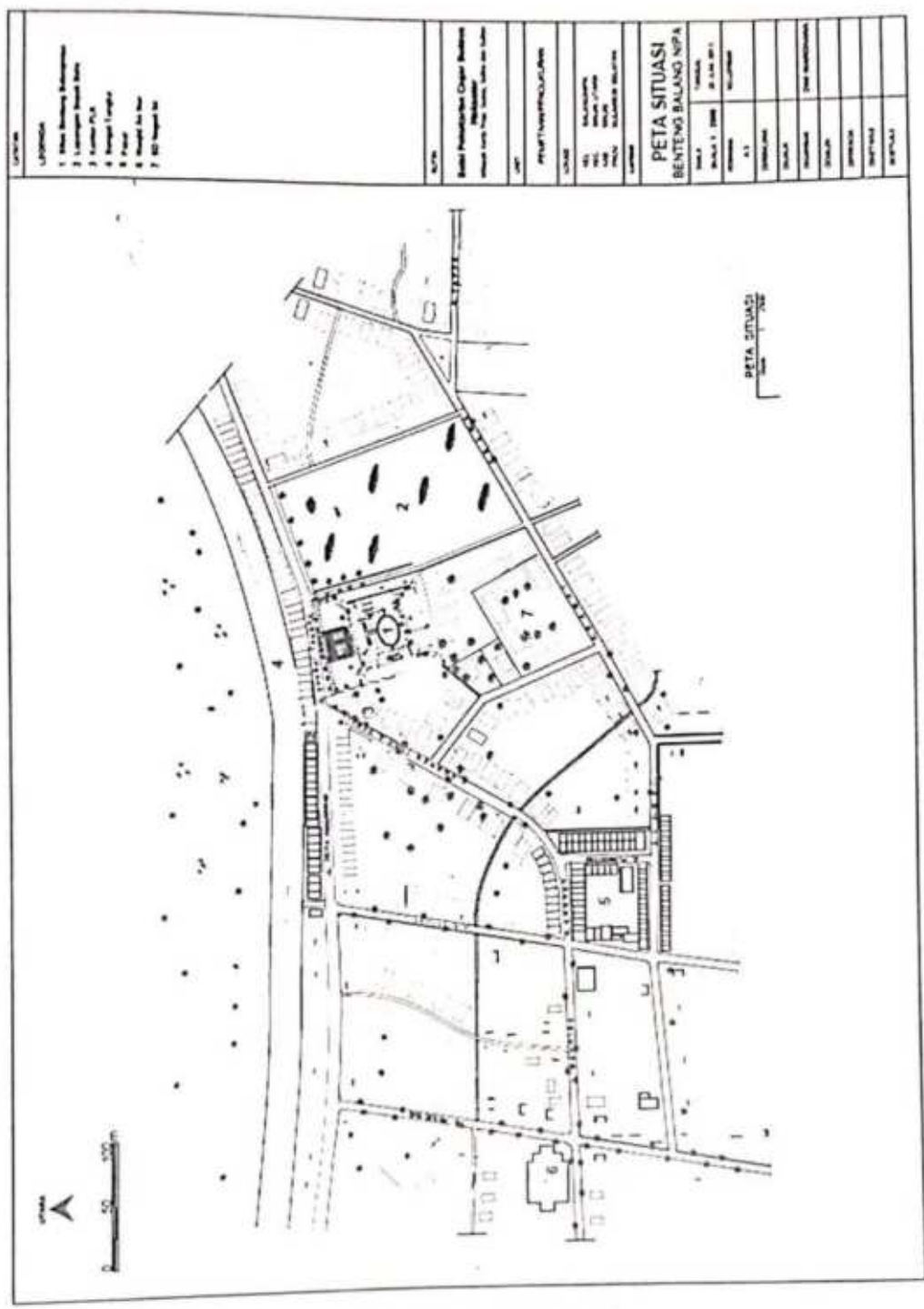




(Gambar: Denah Lokasi)



Cagar Budaya Indonesia



(Gambar: Peta Situasi)



Cagar Budaya Indonesia

HASIL KAJIAN
SITUS BENTENG BALANGNIPA

I. IDENTITAS

Objek	: Situs
Lokasi	
Alamat	: Jln. Sungai Tangka
Kelurahan	: Balangnipa
Kecamatan	: Sinjai Utara
Kabupaten	: Sinjai
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Batas-batas	: Utara : Jln. Sungai Tangka Timur : Lapangan Sepakbola Selatan : Pemukiman Penduduk Barat : Jln Anggrek
Kordinat	: 05° 7' 4" LS dan 120° 15' 4" BT
Ketinggian	: 15 mDPL

II. DESKRIPSI

Uraian

: Terletak di kawasan lingkungan yang padat penduduk, Benteng Balangnipa dengan arsitektur eropa yang masih bertahan hingga saat ini tampak sangat megah, dilihat dari luar dan dari dalam situs. Tidak hanya itu, rentetan sejarah panjang yang telah tertoreh sejak awal berdirinya oleh persekutuan kerajaan lokal yang tergabung dalam federasi Kerajaan Tellu Limpo'e, pada masa itu benteng ini menjadi pusat pemerintahan sekaligus perekonomian dan pertahanan masyarakat. Lalu pada masa penguasaan Belanda benteng ini mengalami renovasi besar-besaran dari segi arsitekturnya. Kemudian masa pendudukan Jepang, selai tempat pertahanan benteng itu juga dijadikan sebagai tempat latihan militer Tentara Kerakyatan pembentukan Jepang, hingga masuk pada masa pasca kemerdekaan RI yang difungsikan sebagai Tangsi/asrama Polisi kemudian



Cagar Budaya Indonesia

menjadi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sinjai. Rentetan perubahan fungsi dan pemanfaatan Benteng Balangnipa ini menjadikan situs ini bukan hanya megah dari segi arsitekturnya saja, melainkan kemegahannya itu juga tampak dari aspek sejarah dan budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Sinjai. Dari situ maka sudah sepantasnya jika Benteng Balangnipa ini menjadi kebanggaan bersama yang harus tetap dilestarikan.

Situs Benteng Balangnipa memiliki luas sekitar 190 m², yang terdiri dari zona inti dan zona penyangga. Zona Inti terdiri dari beberapa bangunan yang masih cukup terawat seperti Bangunan Kantor, Bangunan Barak Komandan, Bangunan Barak Pasukan, Bangunan Dapur, Bangunan Gudang, Bastion dan 5 (lima) buah Sumur, sementara untuk Zona Penyangga terdapat Taman yang ditumbuhi beberapa jenis tanaman. Secara keseluruhan Situs ini berbentuk menyerupai bujur sangkar yang dimana gerbangnya berada disisi Utara, tepat berhadapan langsung dengan Sungai Tangka. Selain itu Situs Benteng Balangnipa dilengkapi dengan 4 (empat) buah Bastion yang terletak pada masing-masing sudutnya menjadi keunikan tersendiri yang hanya dimiliki oleh beberapa bangunan tua saja yang masih tetap terjaga hingga saat ini.

Ukuran	:
Panjang	: 49 Meter
Lebar	: 49 Meter
Luas	: ± 1,9 Ha
Kondisi Saat ini	: Utuh dan Cukup Terawat
Sejarah	: Benteng Balangnipa didirikan pada tahun 1557 oleh tiga Kerajaan yaitu Kerajaan Bulo-bulo, Kerajaan Tondong dan Kerajaan Lamatti yang dikenal dengan



Cagar Budaya Indonesia

sebutan Kerajaan Tellu Limpo'e. Konstruksi awal bangunan Benteng Balangnipa berupa susunan batu gunung yang direkatkan dengan lumpur dari Sungai Tangka dengan ketebalan dinding *siwali reppa* atau setengah depa. Ketika Belanda bermaksud menyerang dan menguasai Wilayah Sinjai, Benteng Balangnipa berperan sebagai pusat pertahanan untuk membendung serangan Belanda yang datang dari Teluk Bone. Pelawanan Raja-raja Tellu LimpoE dalam Menentang Agresi Belanda sebagaimana yang dilukiskan dalam Sejarah Rumpuna Manggara Bombang (perang manggara bombang) melawan agresi Belanda pada Tahun 1859-1861 terbilang dahsyat, namun kekuatan dan peralatan perang Kerajaan Tellu LimpoE yang tidak sebanding dengan Belanda akhirnya Benteng balangnipa berhasil direbut oleh Belanda pada Tahun 1861 melalui perang Manggara Bombang tersebut. Pada tahun 1864 benteng Balangnipa direnovasi oleh pihak Belanda dengan menggunakan Arsitektur Eropa dan selesai pada Tahun 1868. Desain bangunan inilah yang terus bertahan hingga saat ini, berbentuk persegi empat yang dilengkapi dengan 4 (empat) buah bastion di setiap sudut yang dahulunya berfungsi sebagai Menara pemantau atau Pertahan terhadap serangan musuh. Saat ini fungsi Situs Benteng Balangnipa adalah sebagai museum daerah serta tempat pagelaran seni dan budaya oleh masyarakat sekitar.

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
Pengelola : Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Prov. Sulawesi Selatan dan Dinas pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sinjai.

III. KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Dasar Hukum :Pasal 5, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:
a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;



Cagar Budaya Indonesia

- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan masyarakat.
- d. Memiliki nilai penting bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 9 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

- a. Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/ atau Struktur Cagar Budaya; dan
- b. Menyimpan informasi kegiatan manusia dimasa lalu.

Pasal 42 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

- a. Wujud kesatuan dan persatuan bangsa
- b. Cagar budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia.

Alasan

: Situs Benteng Balangnipa memenuhi kriteri sebagai Cagar Budaya dengan berdasar pada aturan Perundang-undangan Nomor 11 tahun 2010 pada pasal 5 yang menerangkan bahwa;

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
Pada saat diusulkan sebagai Situs Cagar Budaya, Benteng Balangnipa yang sudah didirikan sejak Tahun 1557 oleh federasi Kerajaan Tellu Limpoe telah berumur sekitar 460 tahun. Namun bila ditinjau dari segi arsitektur yang masih tetap bertahan dan tampak hingga sekarang, bangunan ini merupakan bangunan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh pihak Belanda pada Tahun 1864 dan selesai pada Tahun 1868.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;



Cagar Budaya Indonesia

Konstruksi awal yang berupa susunan Batu Gunung yang direkatkan dengan lumpur dan dengan ketebalan setengah depa, Benteng Balangnipa telah difungsikan oleh Rakyat Tellu Limpoe sebagai tempat musyawarah, pertahanan dan pusat perekonomian dalam kurung waktu Tahun 1557-1859 atau sekitar \pm 302 tahun. Renovasi besar-besaran pada bangunan kemudian dilakukan pada masa pendudukan Belanda di Tellu Limpoe, renovasi dimulai pada Tahun 1864 dan selesai pada 1868. Hasil renovasi dengan menggunakan sentuhan arsitektur eropa inilah yang masih bertahan dan tetap dimanfaatkan dengan farian fungsi yang berbeda seperti sebagai pusat pertahan, tempat latihan Meliter, Kantor sekaligus Asrama Polisi, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sinjai, hingga saat ini Benteng Balangnipa dipelihara sebagai salah satu bangunan cagar budaya dan dipergunakan sebagai Museum Daerah serta tempat pagelaran seni dan budaya.

c. Memiliki arti khusus bagi,

1. Sejarah

Keberadaan Benteng Balangnipa sejak masa Kerajaan Tellu Limpoe hingga setelah Belanda berhasil menduduki wilayah ini, daerah yang pernah menjadi pusat pemerintahan, pertahanan dan perekonomian masyarakat khususnya dikawasan timur Sulawesi Selatan ini, menjadi bukti peradaban sekaligus menjadi saksi sejarah besarnya perjuangan rakyat dalam melawan imperialisme.

2. Ilmu pengetahuan

Benteng ini merupakan tipe bangunan system pertahanan yang unik dari masa VOC dan menjadi media penelitian bidang Arsitektur, Arkeologi, dan Sejarah.



Cagar Budaya Indonesia

3. Pendidikan

Benteng Balangnipa ini dapat menjadi media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan patriotisme.

4. Kebudayaan

Benteng ini menjadi bukti perpaduan unsur-unsur budaya lokal dalam pemilihan lokasi dengan unsur asing (belanda) dari segi Arsitekturnya. Dimasa kini, Benteng Balangnipa juga menjadi salah satu tempat latihan sekaligus pertunjukan kegiatan seni dan budaya bagi masyarakat sekitar yang terus berusaha melestarikan kebudayaan daerah mereka.

d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa;

Benteng ini menjadi bukti peradaban masyarakat. melalui sejarah, Benteng yang didirikan oleh persekutuan tiga kerajaan (bulo-bulo, lamati, dan tondong) yang tergabung dalam federasi Kerajaan Tellu Limpoe memberikan gambaran bagaimana hubungan masyarakat dimasa lalu sangatlah harmonis dan demokratis, karena selain sebagai tempat pertahanan benteng ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah. Selain itu, benteng ini menjadi saksi sejarah besarnya perjuangan rakyat dalam melawan imperialisme..

Situs Benteng Balangnipa memenuhi kireteria sebagai Situs Cagar Budaya dengan berdasar pada aturan Perundang-undangan Nomor 11 tahun 2010 pada pasal 9 yang menerangkan bahwa;

a. Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/ atau Struktur Cagar Budaya; dan;

Di dalam situs Benteng Balangnipa ditemukan beberaba bangunan yang terpisah dan sebagian besar masih utuh sampai saat ini diantaranya



Cagar Budaya Indonesia

seperti; bangunan bekas kantor yang saat ini dimanfaatkan sebagai museum, bangunan dapur, bangunan barak komandan, bangunan barak prajurit, yang dimana keseluruhan bangunan ini terdiri dari berbagai macam unsur seperti; susunan bata sebagai dinding, genteng, kayu dan besi sebagai ornamen pelengkap bangunan sebagai tangga, lantai dan jendela. Selain itu terdapat bangunan bekas gudang amunisi yang saat ini sudah tidak beratap, ada pula empat buah bastion yang masing-masing terletak di sudut situs. Masih juga ditemukan beberapa Benda Cagar Budaya yang masih tersisa dan terpelihara sebagai koleksi museum seperti Meriam, koin kuno, kramik dan lain sebagainya.

- b. Menyimpan informasi kegiatan manusia dimasa lalu.

Sebagaimana benteng-benteng pada umumnya yang berfungsi sebagai tempat pertahanan, kehadiran Benteng Balangnipa dalam sejarah sinjai memberikan makna tersendiri yang syarat akan nilai perjuangan dan patriotisme. Selain itu gaya arsitektur eropa yang dimiliki situs ini mempertegas fungsi Benteng Balangnipa dimasa lalu yakni sebagai Tempat Pertahanan.

Nilai Penting

: Situs Benteng Balangnipa Menjadi Bukti Peradaban Manusia, Khususnya di Kabupaten Sinjai.

Situs Benteng Balangnipa menjadi Saksi Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia pada Abad ke XVI-XIX.

Dari segi Arsitekturnya, Situs Benteng Balangnipa memiliki keunikan tersendiri dan tergolong Langka.



Cagar Budaya Indonesia

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sinjai merekomendasikan :

1. Situs Benteng Balangnipa untuk segera ditetapkan Statusnya sebagai Situs Cagar Budaya.
2. Situs Benteng Balangnipa untuk segera ditetapkan peringkatnya Sebagai Situs cagar Budaya Peringkat Nasional

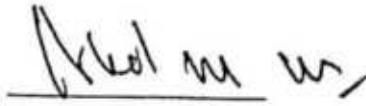


Cagar Budaya Indonesia

REKOMENDASI PENETAPAN
BENTENG BALANGNIPA
SEBAGAI
SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG BALANGNIPA

DISETUJUI OLEH

Prof. Dr. A. Abd. Rasyid Asba, M.A



A. Hamzah Kurniawan, S.Sos, M.Si




Dr. Andi Halilintar Latief, M.Pd



Drs. Muhannis, MM



Drs. Syahravi Mannan, M.Pd



Tempat : Kabupaten Sinjai

Tanggal : November 2017



Cagar Budaya Indonesia

Foto Objek

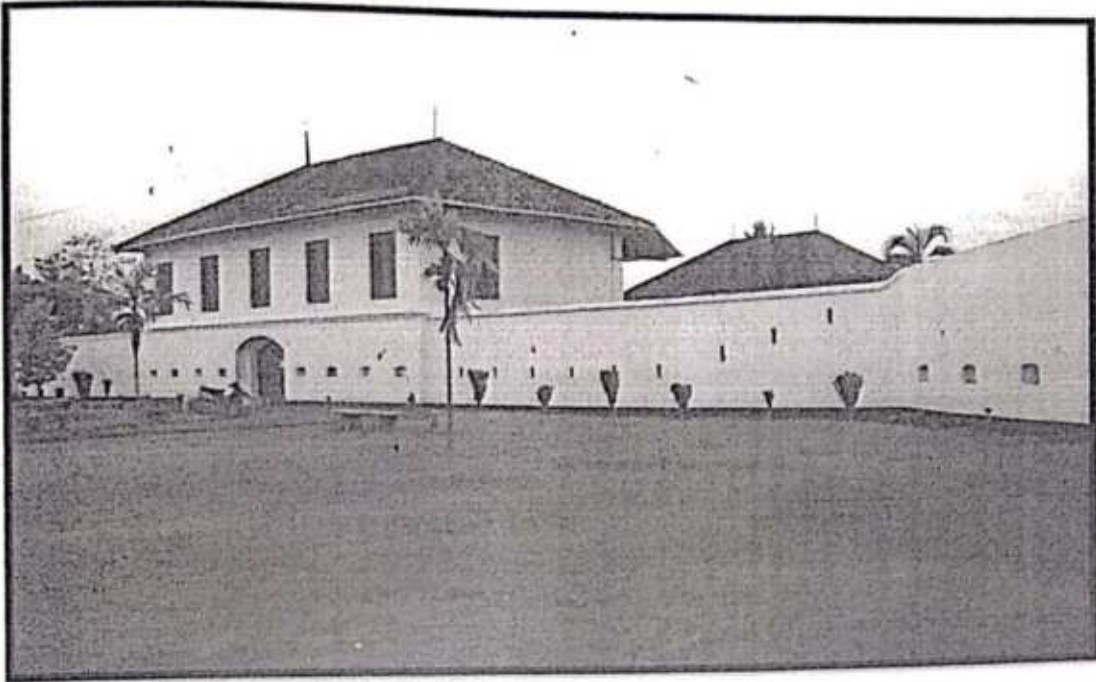


FOTO1 :TAMPAK DEPAN BENTENG BALANGNIPA



FOTO2 :TAMPAK BAGIAN DALAM BENTENG BALANGNIPA



Cagar Budaya Indonesia



FOTO 7: BANGUNAN KANTOR BENTENG BALANGNIPA



FOTO 8: BANGUNAN BARAK KOMANDAN BENTENG BALANGNIPA



Cagar Budaya Indonesia

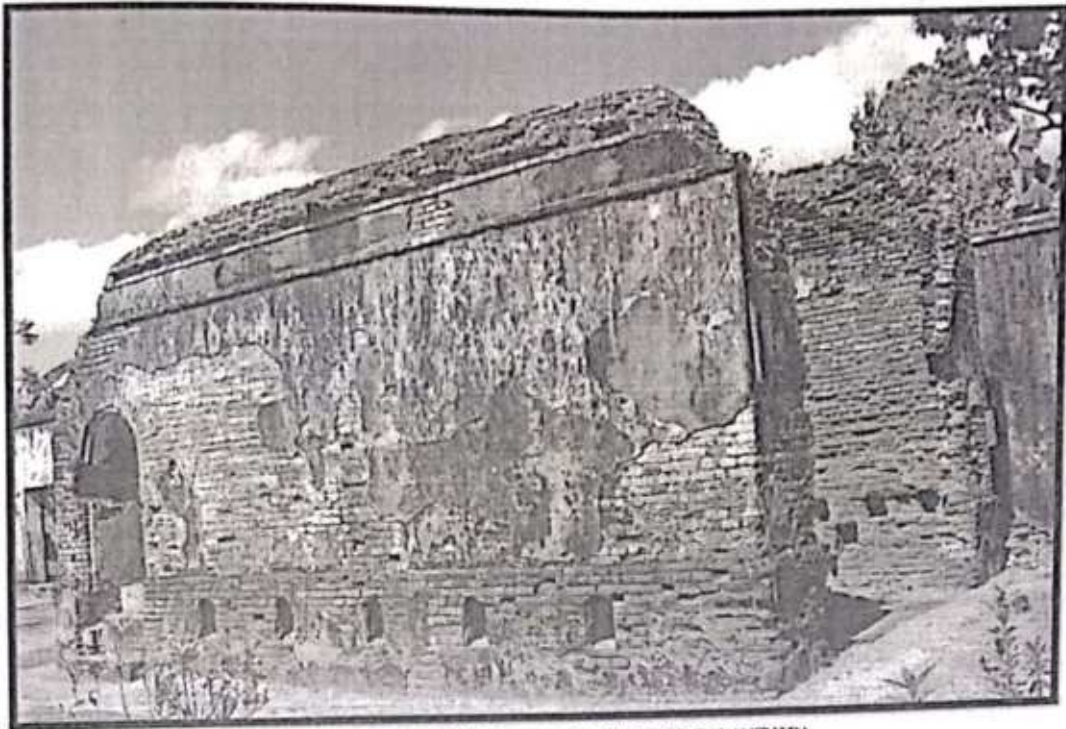


FOTO 5:BEKAS GUDANG MESIU (amunisi) BENTENG BALANGNIPA



FOTO 6: BANGUNAN BARAK PRAJURIT BENTENG BALANGNIPA



Cagar Budaya Indonesia



FOTO 9:Kondisi Benteng Balangnipa (1972)

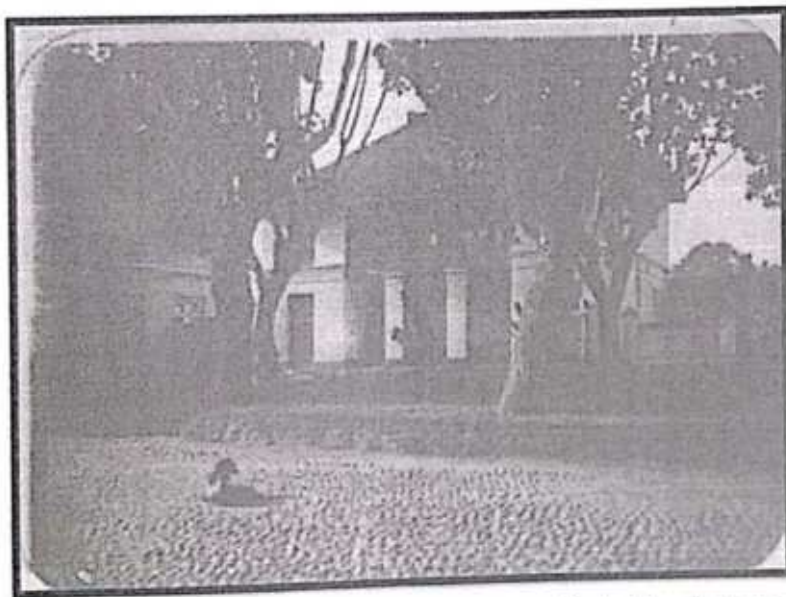


FOTO 10:Kondisi Benteng Balangnipa pada masa Pendudukan Belanda



Cagar Budaya Indonesia



FOTO 11: Situasi Benteng Balangnipa pada masa Pendudukan Belanda



FOTO 12: Situasi Benteng Balangnipa pada masa Pendudukan Belanda
(Dari arah Utara Barat daya)



Pusat Budaya Indonesia

Dua orang perwira Belanda tampak duduk di pinggir Bastion Benteng Balangnipa, agak kedepan tampak seorang berkopiah ini mungkin orang lokal, sementara dilatar belakang tampak belantara hutan dipadati pohon kelapa dan lapangan terbuka yang sekarang kita kenal sebagai Lapangan Gelora Massa, foto ini diambil sekitar tahun 1922 (Wereldculturen)

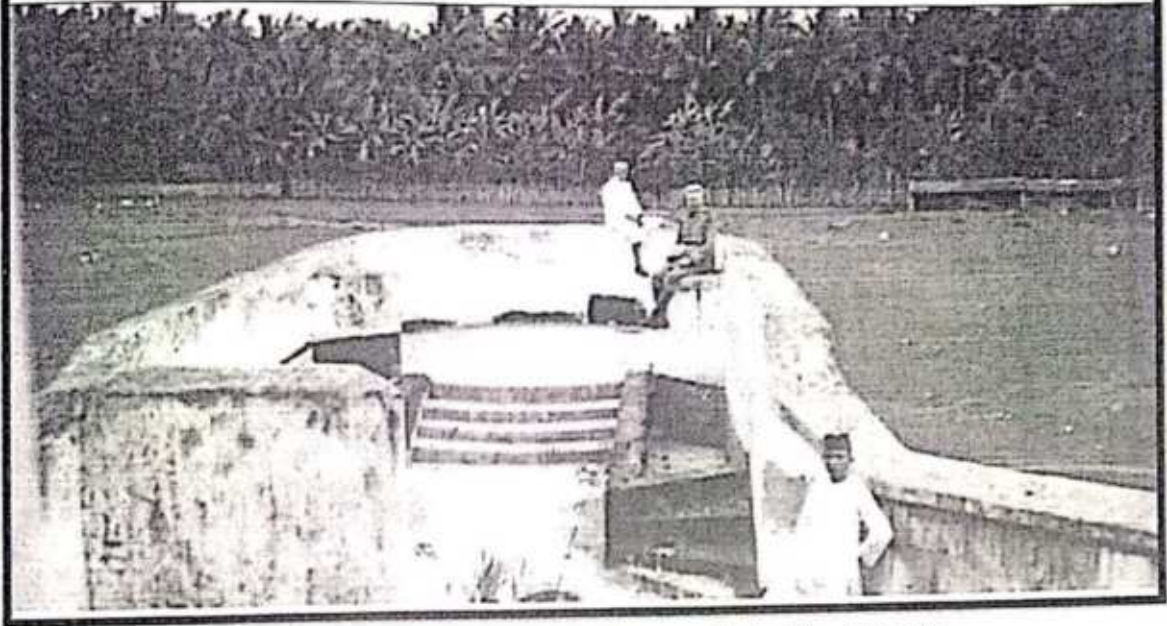


FOTO 8: Situasi Benteng Balangnipa pada masa Pendudukan Belanda



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Laporan Zonasi Benteng Balangnipa, Situs Batu Pake Gojeng dan Sekitarnya Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar, Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2013.
- Kurniawan, A. Hamzah. 2016. Perubahan Fungsi Benteng Balangnipa dalam Dinamika Masyarakat Tellu Lempoe Kabupaten Sinjai. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004 "Pengelolaan Sumber daya Arkeologi: Suatu Pengantar". Makalah untuk Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, di Trowulan, Mojokerto, 27 Agustus-1 September 2004.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang "Cagar Budaya".



Cagar Budaya Indonesia